

MANAJEMEN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA BERDASARKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) PADA PROGRAM SPP-SKS DI SMPN 1 SIDOARJO

Ayu Amira Farhana

Aditya Chandra Setiawan

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ayu.18018@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) prosedur penetapan KKM di SMP Negeri 1 Sidoarjo, 2) penetapan beban belajar matematika siswa empat semester dan enam semester, serta 3) hasil belajar matematika siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan informan dari kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, guru, dan siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan uji keabsahan data triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Hasil penelitian adalah: 1) Prosedur penetapan KKM: a) mengadakan rapat MGMPS untuk menghitung KKM KD mapel yang selanjutnya diperoleh KKM keseluruhan yakni 80 dan untuk siswa empat semester menggunakan acuan IP minimal 93, b) KKM ditetapkan berdasarkan pada aspek kompleksitas, *intake*, dan daya dukung, c) dokumen kemudian disosialisasikan kepada pihak guru, peserta didik dan orang tua. 2) Beban belajar didasarkan pada raihan IP mulai dari semester dua dan seterusnya. 3) Hasil belajar siswa empat semester lebih tinggi dilihat dari rata-rata perolehan nilai ujian.

Kata kunci: kriteria ketuntasan minimal (kkm), beban belajar, hasil belajar

Abstract

This study aims to determine: 1) the procedure for determining the KKM in SMP Negeri 1 Sidoarjo, 2) determining the mathematics learning load for students in four semesters and six semesters, and 3) student learning outcomes in mathematics. The study used a descriptive qualitative method with informants from school principals, representatives of curriculum, teachers, and students. Collecting data using observation techniques, interviews, and documentation studies by testing the validity of the data, triangulation of data sources and triangulation of techniques. The results of the research are: 1) The procedure for determining the KKM: holding an MGMPS meeting to calculate the KKM KD for the subject which is then obtained as a total KKM of 80 and for students for four semesters using a minimum IP reference of 93, b) KKM is determined based on aspects of complexity, intake, and carrying capacity, c) the document is then socialized to the teachers, students and parents. 2) Student load is based on IP achievement starting from the second semester onwards, 3) Student learning outcomes in four semesters are higher as seen from the average score on exams.

Keywords: minimum completeness criteria (kkm), learning load, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan produk jasa yang ditujukan untuk mencerdaskan bangsa dan memberikan hak kepada masyarakat untuk dapat mengenyam nya dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Hal ini sejalan dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 yang mengamanatkan bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara dan mewajibkan untuk pendidikan dasar dengan biaya yang ditanggung oleh pemerintah. Sebagai produk maka pendidikan juga terpengaruh atas suatu kondisi yang terjadi di masyarakat sehingga memerlukan evolusi yang dapat mengadaptasi perubahan yang ada. Semakin berlalunya waktu, dunia mengalami perubahan begitupun pendidikan. Pendidikan perlu secara terus-menerus diperbarui sehingga sesuai dengan kebutuhan permintaan masyarakat. Mulai dari perubahan kurikulum, kebijakan pendidikan, sistem pendidikan, dan juga berbagai perubahan lainnya baik secara internal maupun eksternal. Adanya perubahan ini pun diharapkan dapat membawa dampak yang lebih baik bagi kelangsungan belajar peserta didik dan menghasilkan *output* yang lebih berkualitas dan mampu sehingga dapat meningkatkan nilai negara di mata dunia. Transaksi pendidikan sendiri dilakukan melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang-jenjang yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran menurut (Sagala, 2010) ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, dan merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses terintegrasi yang menggabungkan beberapa macam komponen yakni pendidik, peserta didik, metode pendidikan, serta kurikulum (Fathurrohman, 2015). Setiap komponen saling berkaitan dan mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik. Begitu pula dengan kurikulum, kurikulum dan pembelajaran adalah satu kesatuan yang tanpanya maka pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Setelah belajar peserta didik diharapkan memperoleh kemampuan dalam merubah tingkah laku, keterampilan juga pengetahuannya yang kemudian disebut dengan hasil belajar dan dapat diketahui melalui penilaian tes.

Menurut (Rusman, 2017) hasil belajar ialah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut (Dimiyati & Mudjiono, 2013) bahwa hasil belajar merupakan penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah segala hal yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diukur pencapaiannya berdasarkan tujuan yang direncanakan. Penilaian hasil belajar dapat diukur melalui pelaksanaan evaluasi atau penilaian dengan adanya tes dimana dari tes tersebut kemudian akan tampak pencapaian akhir siswa setelah pembelajaran, apakah siswa dapat dinyatakan telah mampu mencapai hasil yang diharapkan ataukah belum. Hasil belajar siswa dinyatakan baik tidak hanya diukur berdasarkan standar yang telah ditetapkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan saja namun juga dari penilaian terhadap sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa ialah mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan (Jihad, 2012). Standar pengukuran terhadap hasil belajar siswa dapat menggunakan standar KKM yang mana jika sudah mampu mencapai atau melebihi nilai KKM maka dapat dinyatakan lulus dan berhak mendapatkan layanan peningkatan untuk bisa mencapai nilai yang lebih baik lagi, dan sebaliknya bila belum mampu mencapai nilai KKM maka akan mengikuti program remedial atau perbaikan yang mengacu pada hasil penilaian harian maupun penilaian semester.

Saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013 yang mana berdasarkan pada buku kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2012 merupakan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pada kompetensi dengan KD sebagai kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bisa menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan tugas sekolah. Untuk dapat mengetahui

ketercapaian KD pendidik harus merumuskan sejumlah indikator sebagai acuan penilaian. Pendidik bersama dengan sekolah juga harus menentukan kriteria penentu ketercapaian KKM peserta didik (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017).

Secara fungsional KKM digunakan sebagai target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi peserta didik yang diterapkan pada seluruh mata pelajaran kemudian hasil penilaian dapat digunakan dalam pelaksanaan evaluasi sekolah. Penentuan nilai minimal ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar, karena jika tidak mencapai standar tersebut maka dianggap gagal dan perlu adanya remedial atau pengulangan. Dalam buku pedoman penilaian SMP juga menjelaskan bahwa dalam menetapkan KKM terdapat 3 aspek yang harus diperhatikan yaitu karakteristik materi atau kompetensi (kompleksitas), karakteristik peserta didik (*intake*), dan daya dukung atau kondisi satuan pendidikan. Penetapan kriteria KKM didasarkan pada pertimbangan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya sehingga KKM ini bisa sesuai dengan kemampuan dan dapat dicapai oleh peserta didik. Dalam (Mardapi et al., 2015) menjelaskan bahwa dengan adanya musyawarah guru dalam menetapkan *intake*, daya dukung, dan kompleksitas menyebabkan KKM tiap sekolah berbeda. Yang mana hal ini juga berkaitan dengan sekolah yang diberi kebebasan dalam menetapkan KKM serta adanya perbedaan variabilitas pada aspek-aspek penentu nilai KKM, variabilitas ini tidak hanya dapat terjadi antar sekolah namun juga dapat terjadi antar mata pelajaran. Teknis prosedur penentuan KKM satuan pendidikan dapat dilakukan dengan menghitung jumlah KD tiap mata pelajaran di setiap tingkat kelas dalam satu tahun pelajaran, serta dengan memperhatikan penilaian pada setiap aspek *intake*, kompleksitas, serta daya dukung.

SMP Negeri 1 Sidoarjo merupakan salah satu sekolah di Sidoarjo yang menerapkan SPP-SKS dalam pengelolaan pembelajarannya yang mana dilaksanakan berdasarkan pada Surat Keputusan Bupati Sidoarjo Nomor 188/410/404.1.3.2/2013 tertanggal 14 Mei 2013 tentang Penetapan Satuan Pendidikan

Penyelenggara Sistem Kredit Semester di Sekolah Menengah Pertama. SKS adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya dapat menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, serta kecepatan atau kemampuan belajar (Kemendikbud, 2014). Sehingga sekolah kemudian menetapkan program belajar 4 semester, 6 semester, dan 8 semester yang mana pada program 8 semester lebih dikondisikan pada peserta didik yang memiliki bakat khusus selain pada aspek akademis. Pembagian tersebut berdasarkan tujuan penyelenggaraan SPP-SKS yakni untuk memfasilitasi layanan pendidikan yang memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar peserta didik, sebagai upaya inovatif sekolah dalam menambah kekayaan pengelolaan pembelajaran.

Pada penerapan sistem kredit semester tersebut, sekolah menetapkan kisaran nilai KKM satu jenis yakni sebesar 80 bagi kelas 6 semester dan menetapkan IP (Indeks Penilaian) sebesar 93 bagi peserta didik yang menempuh program kelas 4 semester. Perbedaan penilaian pada kedua kelas tersebut dikarenakan adanya perbedaan kompetensi pada tiap peserta didik, serta menurut sekolah juga bahwa beban belajar yang lebih tinggi bagi siswa 4 semester dengan waktu belajar yang sama dengan siswa 6 semester menyebabkan adanya perbedaan dalam penetapan standar penilaian oleh sekolah. Penetapan KKM oleh SMP Negeri 1 Sidoarjo berdasarkan hasil diskusi tim pengembang kurikulum sekolah dapat dinyatakan cukup tinggi daripada kisaran KKM yang ditetapkan secara umum oleh sekolah lain, yang mana hal ini berkaitan dengan aspek *intake*, kompleksitas, serta daya dukung yang dimiliki oleh masing-masing sekolah.

Terkait dengan hal tersebut, SMPN 1 Sidoarjo juga sekaligus merupakan tempat kegiatan magang peneliti dimana pada awal pertemuan peneliti diajak untuk bergabung dalam forum rapat koordinasi awal tahun ajaran baru. Pada forum tersebut peneliti menemukan sebuah fakta menarik bahwasanya penilaian minimal di kelas empat semester masih menjadi pro-kontra diantara para guru, yakni terdapat beberapa guru yang merasa keberatan dengan

nilai 93 sebagai minimal capaian peserta didik dimana pada pelaksanaannya ditemukan bahwa ada beberapa yang bisa mencapainya namun tidak secara keseluruhan. Salah satu guru pengajar kelas empat semester pun menuturkan bahwa karena adanya kebijakan yang sudah mengatur nilai minimal tersebut sehingga membuat guru mau tidak mau perlu melakukan “*mark up*” terhadap nilai peserta didik. Dari temuan tersebut kemudian peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai hasil belajar peserta didik berdasarkan standar penilaian KKM di SMPN 1 Sidoarjo dengan judul “Manajemen Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Program SPP-SKS Di SMPN 1 Sidoarjo”.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah membahas mengenai: 1) prosedur penetapan KKM pada mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidoarjo, 2) beban belajar matematika kelas VIII kelas 4 semester dan 6 semester, dan 3) hasil belajar matematika berdasarkan penilaian minimal yang telah ditetapkan. Dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam merumuskan KKM dengan lebih baik sehingga dapat sejalan dengan upaya sekolah dalam meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik serta diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk dapat meningkatkan kualitas penilaian hasil belajar peserta didik.

METODE

Artikel penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada pertimbangan peneliti untuk dapat mengkaji secara mendalam atas pelaksanaan penilaian KKM bagi kelas 4 semester dan kelas 6 semester terhadap hasil belajar di SMP Negeri 1 Sidoarjo dan tidak menyajikannya dalam bentuk statistik atau angka. Menurut (Nasution, 2011) penelitian deskriptif secara spesifik lebih memusatkan pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antar variabel. Mengingat bahwa permasalahan yang diangkat memuat beberapa variabel maka penelitian deskriptif dianggap paling sesuai.

Penelitian kualitatif diartikan sebagai “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivisme, digunakan pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil data yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan sehingga sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang mendalam mengenai masalah yang diteliti.

Jenis penelitian berupa studi kasus dengan maksud memberikan deskripsi mendalam atas hasil penelitian mengenai suatu keadaan atau kondisi. Hal ini sejalan dengan pengertian studi kasus menurut (Rahardjo, 2017) yakni kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif mengenai suatu program atau peristiwa yang sedang berlangsung. Adapun fenomena yang diteliti merupakan sebuah kasus sehingga membutuhkan kajian deskriptif sistemis guna mengetahui gambaran yang lengkap mengenai manajemen hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika berdasarkan KKM pada program SPP-SKS di SMPN 1 Sidoarjo.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sidoarjo yang tepatnya berlokasi di Jl. Raya Ponti, Wismasarinadi, Magersari, Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan mulai dari bulan Desember 2021 sampai Januari 2022.

Sumber data berasal dari manusia dan non manusia, adapun sumber data manusia yakni menggunakan manusia sebagai subjek yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut (Lenaini, 2021) merupakan teknik pengambilan sampel menurut peneliti berdasarkan kriteria khusus sesuai topik sehingga dapat menanggapi kasus penelitian. Teknik ini digunakan untuk menentukan informan yang didasarkan pada penilaian pribadi peneliti dimana menunjuk dari anggota populasi yang memiliki pengetahuan atau pemahaman

atas topik yang diangkat untuk kemudian diambil kesimpulan. Kriteria informan yang dimaksud ialah mengacu pada pihak-pihak yang berkepentingan atau memiliki pemahaman tentang pelaksanaan penilaian dan pembelajaran sekolah sekaligus prosedur dalam penetapan KKM, yang mana kriteria ini merujuk pada kepala sekolah, waka kurikulum, guru mapel matematika, dan guru mapel bahasa Indonesia (sebelumnya merupakan waka humas). Kemudian kriteria lainnya ialah mengacu pada pihak yang berkepentingan dalam penilaian juga mengalami pembelajaran di sekolah yang mana pihak ini merujuk pada siswa empat semester dan enam semester. Adapun informan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

<i>No.</i>	<i>Nama Informan</i>	<i>Keterangan</i>
1	Drs. Achmad Lutfi, M.M	Kepala Sekolah
2	Lukmanul Hakim, S.Pd	Waka Kurikulum
3	Sukardi, M.Pd	Guru Matematika
4	Sri Catur Purnawati, S.Pd., M.Pd	Guru Bahasa Indonesia/ ex Waka Humas
5	Azarine Mehrunnisa Jumhur	Siswa Kelas 4 Semester
6	Farhan Naufal Ahnaf	Siswa kelas 6 Semester

Sedangkan sumber data non manusia diperoleh dari dokumen pendukung atau arsip yang relevan dengan pembahasan yang diteliti.

Subjek penelitian diambil dari siswa kelas delapan dengan mempertimbangkan bahwa siswa kelas delapan ialah sebagai kelas pertengahan yang mana telah menjalani proses belajar selama satu tahun pelajaran sehingga dapat beradaptasi dengan kriteria penilaian sekolah dan belum sampai pada pembelajaran semester akhir yang mana akan lebih banyak kegiatan yang fokusnya pada persiapan ujian akhir menuju kelulusan.

Adapun mata pelajaran matematika yang dipilih adalah karena selain merupakan mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan yang juga secara tidak langsung cukup berperan sebagai ilmu dasar dalam penguasaan bidang keilmuan lain. Pentingnya ilmu matematika ini

sehingga dapat berperan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir secara logis, analisis, sistematis, dan kritis, meski demikian sebagaimana yang diungkapkan oleh (Intisari, 2017) bahwa kenyataan di lapangan atau di sekolah matematika nampaknya menjadi mata pelajaran yang paling tidak disukai oleh sebagian besar siswa. Kebanyakan siswa merasa matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga banyak juga dari mereka yang lambat dalam memahami konteks yang diajarkan pada materi matematika. Alasan inilah yang dipakai oleh peneliti untuk menghubungkan pelajaran matematika dengan standar penilaian KKM, apakah siswa dapat mencapai KKM matematika yang telah ditetapkan.

Selanjutnya dalam melakukan penelitian diperlukan teknik pengumpulan data yang bertujuan memudahkan proses pengumpulan data atau informasi. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: wawancara terstruktur, observasi atau pengamatan secara langsung, dan studi dokumentasi.

Wawancara menurut (Rosaliza, 2015) diartikan sebagai suatu cara mengumpulkan data dengan proses komunikasi secara tatap muka antara peneliti dengan informan untuk memenuhi tujuan penelitian. Dalam melaksanakan wawancara peneliti menggunakan teknik terstruktur yakni dengan menyiapkan rumusan pertanyaan tertulis yang terlebih dahulu disusun sebelum melaksanakan wawancara kepada pihak informan. Observasi menurut (Arikunto, 1996) ialah kegiatan terencana untuk mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung ke lokasi yang akan diteliti. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi penilaian di SMP Negeri 1 Sidoarjo juga termasuk dengan mengikuti rapat koordinasi awal tahun ajaran baru yang diadakan oleh sekolah. Kemudian studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen pendukung guna memperoleh data secara menyeluruh dan mendalam mengenai hasil belajar matematika berdasarkan KKM pada program SPP-SKS di sekolah. Dokumen yang dimaksud berupa data rapot matematika kelas delapan siswa empat semester dan enam semester, buku pedoman akademik, buku serial akademik, serta dokumen penilaian penentu KKM matematika kelas delapan.

Analisis data dilakukan dari saat pengumpulan data sekaligus reduksi data. Reduksi data ialah kegiatan merangkum atau memusatkan data pada hal-hal pokok sesuai tujuan pada temuan (Sidiq & Choiri, 2019). Data yang telah dikumpulkan kemudian difokuskan sesuai dengan fokus penelitian mengenai prosedural penetapan KKM, beban belajar dan hasil belajar matematika siswa berdasarkan KKM yang telah ditetapkan. Hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Data yang telah diperoleh kemudian diukur keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik atau metode. Triangulasi sumber data digunakan untuk menggali kebenaran atas suatu informasi berdasarkan pada beberapa sumber data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Hasil yang diperoleh akan berbeda-beda namun nantinya akan berguna untuk memberikan keluasan pengetahuan dalam memperoleh kebenaran. Sedangkan triangulasi teknik adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prosedur Penetapan KKM pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam menetapkan KKM di SMPN 1 Sidoarjo yakni dengan memperhatikan tiga aspek yakni kompleksitas mata pelajaran, *intake* atau karakteristik peserta didik, serta kondisi atau daya dukung sekolah, dimana pada awal tahun pelajaran akan diadakan rapat guru dalam MGMPs untuk menyepakati capaian prestasi belajar minimal yang harus diraih oleh peserta didik. Di awal tahun ini kemudian ditetapkan dokumen KKM yang selanjutnya akan disosialisasikan kepada pihak orang tua dan peserta didik sehingga diharapkan mereka memahami bahwa itulah minimal raihannya yang harus dicapai oleh peserta didik selama menempuh semester pembelajaran yang akan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah kemudian diketahui

bahwa model KKM yang digunakan adalah KKM sejenis yakni nilai capaian minimal 80 untuk diterapkan di semua mata pelajaran. Adapun kriteria ketuntasan belajar peserta didik adalah dengan mempertimbangkan ketentuan KKM yang sebelumnya telah dirumuskan yang dilihat berdasarkan KD minimal yang harus dicapai peserta didik pada tiap mata pelajaran, KD tersebut merupakan wujud penjabaran dari Kompetensi Inti yang mencakup aspek sikap spiritual, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Dengan memperhatikan jumlah KD serta aspek kompleksitas per KD, *intake*, dan daya dukung maka didapatkan KKM KD yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui rata-rata KKM tiap mapel.

SMPN 1 Sidoarjo menerapkan sistem SKS dimana sekolah memetakan siswa di awal masa PPDB kedalam 2 tipe kelas yakni kelas reguler dimana menempuh masa belajar selama enam semester dan kelas percepatan yang menempuh masa belajar selama empat semester, meski demikian sekolah juga memfasilitasi masa belajar delapan semester yang mana mewadahi kompetensi siswa selain dari kompetensi akademik. Dalam pelaksanaan dua kelas utama tersebut, sekolah menetapkan standar KKM yang sama yakni sebesar 80 untuk semua mata pelajaran dengan panjang interval adalah 7 sehingga mendapatkan predikat penilaian yang terbagi menjadi tiga yakni C (80-86), B (87-93), A (94-100). Adapun KKM 80 pada mata pelajaran matematika kelas delapan berasal dari aspek kompleksitas skala sedang yakni 65 dan 70, aspek daya dukung skala tinggi yakni 90, dan aspek *intake* skala tinggi yakni 80, 85, dan 90. KKM 80 ditetapkan sebagai KKM sekolah namun khusus bagi kelas empat semester yakni meski nilai 80 tetap digunakan sebagai KKM namun sekolah menargetkan siswa untuk dapat mencapai IP minimal 93 untuk semua mata pelajaran.

Beban Belajar Matematika Kelas VIII Kelas 4 Semester dan 6 Semester

Beban belajar siswa SMP Negeri 1 Sidoarjo adalah 246 JP yang dapat ditempuh melalui tiga pola yaitu: 1) pola empat semester, yakni beban belajar ditempuh selama empat semester atau dua tahun pelajaran, 2) pola enam

semester dimana diselesaikan selama enam semester atau tiga tahun pelajaran, dan 3) pola delapan semester dimana beban belajar ditempuh selama delapan semester atau empat tahun pelajaran. Adapun total beban belajar matematika secara keseluruhan adalah 30 JP dengan alokasi untuk kelas empat semester dan enam semester adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Alokasi Pembagian Beban Belajar Matematika Kelas 4 Semester dan 6 Semester

Beban Belajar						Jumlah
Smt	Smt	Smt	Smt	Smt	Smt	JP/Mg
1	2	3	4	5	6	
7	7	8	8	-	-	30
5	5	5	5	5	5	30

Selanjutnya berdasarkan alokasi pembagian beban belajar atas JP diatas kemudian dijabarkan lagi menurut pemetaan KD matematika untuk mencapai Kompetensi Inti yang telah dirumuskan, yakni sebagai berikut:

Tabel 3. Alokasi Pembagian KD Matematika Kelas 4 Semester dan 6 Semester

KD	Jumlah KD tiap Semester						Total KD
	1	2	3	4	5	6	
Pengetahuan	11	11	8	6	-	-	36
Keterampilan	11	11	8	6	-	-	
Pengetahuan	8	8	7	6	4	3	
Keterampilan	8	8	7	6	4	3	

Adapun kriteria sekolah dalam menetapkan beban belajar siswa ialah didasarkan pada raihan IP mulai semester dua dan seterusnya yakni sebagai berikut: 1) mencapai $IP \geq 93$ beban belajar maksimum 64 JP dan dapat mengikuti program 4 semester, 2) $83,25 < IP < 93$ beban belajar maksimum 56 JP dan dapat mengikuti program 6 semester, 3) $66,75 \leq IP \leq 83,25$ beban belajar maksimum 48 JP dan dapat mengikuti program 6 atau 8 semester, 4) $IP < 66,75$ beban belajar maksimum 40 JP dan dapat mengikuti program 6 atau 8 semester. Adapun pada semester pertama ialah didasarkan pada hasil rapor SD juga hasil tes awal masuk pada seleksi PPDB.

Berdasarkan kriteria diatas kemudian struktur kurikulum dan beban belajar siswa empat dan enam semester ialah terbagi sebagai berikut:

Tabel 4. Struktur Kurikulum dan Beban Belajar Siswa 4 Semester dan 6 Semester

Beban Belajar						Jumlah
Smt	Smt	Smt	Smt	Smt	Smt	JP/Mg
1	2	3	4	5	6	
62	61	62	61	-	-	246
41	41	41	41	41	41	246

Dari pembagian beban belajar diatas kemudian diketahui bahwa untuk siswa empat semester dapat menempuh sejumlah JP tersebut jika mampu mencapai nilai minimal 93 sehingga dapat menyelesaikan beban belajar sejumlah 246 JP dalam kurun waktu empat semester pembelajaran. Jumlah JP per semester yang lebih banyak dari siswa enam semester menjadikan siswa empat semester untuk memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan untuk mengimbangnya adalah dengan mengikuti les tambahan diluar kelas.

Kegiatan belajar mengajar pada kelas empat semester dan enam semester dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, berdasarkan penuturan guru mengajar bahwa kegiatan belajar kelas empat semester adalah cenderung kepada materi yang esensial atau materi yang sulit dipahami, karena secara umum mereka memiliki kemampuan belajar yang tinggi sehingga ketika di kelas tidak lagi membahas materi dasar namun lebih ke arah pembahasan materi yang sulit dipahami saja dan secara tidak langsung juga menuntut perkembangan pemahaman peserta didik secara mandiri. Jika pembelajaran materi pada empat semester mengacu pada materi esensial maka berbeda pada kelas enam semester yakni kegiatan belajar dengan pendalaman materi yang lebih mendetail dan mencakup semua KD yang diajarkan sehingga pemahaman materi untuk peserta didik di kelas lebih tinggi.

Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Penilaian Minimal yang Telah Ditetapkan

Hasil belajar matematika oleh siswa dilihat berdasarkan pencapaian pada penilaian harian maupun penilaian semester dari data rapor menunjukkan bahwa siswa empat semester memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi yakni ≥ 93 dan untuk siswa enam semester adalah variatif yakni tinggi dan rendah namun secara keseluruhan berdasarkan dokumen rapor yang diberikan pada peneliti bahwa siswa telah

mampu mencapai KKM 80 atau bahkan lebih yang menyatakan bahwa siswa telah mampu mencapai hasil belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Siswa juga tidak merasa terbebani dengan adanya KKM tersebut dan dianggap sebagai hal yang lumrah karena dianggap sesuai dengan kemampuan belajar siswa dan kemampuan mengajar guru di kelas. Meski demikian kebijakan penilaian minimal kelas empat semester menuai kontroversi dari pihak guru yang merasa bahwa kebanyakan siswa masih belum memiliki cukup kemampuan untuk dapat mencapai nilai tersebut sehingga praktik “*mark up*” diberlakukan agar dapat melengkapi nilai yang belum tuntas. Kebijakan tersebut sebelumnya dianggap telah sesuai dan siswa mampu mencapai namun seiring berjalannya waktu lebih banyak ditemukan siswa yang tidak mampu mencapai nilai tersebut sehingga menjadi beban tersendiri bagi para guru. Hal ini disebutkan oleh guru bahwa kebijakan tersebut masih dipertahankan meski pada kondisi riil di lapangan ialah demikian yakni menyangkut *branding* sekolah dan orientasi sekolah untuk dapat mengantarkan peserta didiknya untuk dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan prestasi yang baik.

Dari hasil tersebut maka diketahui bahwa KKM 80 untuk kelas enam semester sudah tepat sasaran namun untuk penilaian minimal 93 pada kelas empat semester perlu dilakukan evaluasi dan manajemen ulang terutama setelah adanya perubahan sistem zonasi pada jalur PPDB sehingga pelaksanaan penilaian terlaksana secara efektif dan jujur.

Sekolah menetapkan standar penilaian yang berbeda pada kedua kelas tersebut yakni dengan mengacu pada kemampuan masing-

masing siswa yang sebelumnya telah dipetakan berdasarkan tes akademik dan tes psikologi. Bagi siswa yang dianggap mampu maka akan dipromosikan di kelas percepatan dan yang lainnya dipetakan pada kelas regular. Meski demikian, sekolah tidak menutup kesempatan bagi siswa untuk dapat mempromosikan dirinya ke kelas percepatan bagi siswa regular yang telah mendapat rekomendasi dari sekolah dan mendapat persetujuan dari pihak orangtua dan peserta didik. Begitupun bagi siswa empat semester yakni mereka dapat di degradasi atau diturunkan ke kelas regular jika dirasa bahwa siswa tersebut tidak mampu mengimbangi arus belajar di kelas percepatan. Hal ini juga menjadi motivasi belajar bagi siswa sehingga mereka akan berusaha sebaik mungkin untuk dapat mempertahankan prestasinya.

Bagi siswa yang belum bisa mencapai target belajar baik pada ujian maupun tugas-tugasnya maka akan mengalami remedial dan pihak sekolah dapat menerbitkan KHS (Kartu Hasil Studi) bagi siswa yang belum mencapai target sebagai bukti laporan hasil belajar sementara ketika pelaksanaan rapor, yang mencantumkan nilai yang sudah tercapai dan nilai yang belum tercapai. Untuk mendukung ketercapaian target tersebut maka baik dari guru mapel maupun wali kelas yang bersangkutan berupaya untuk menagih tugas kepada siswa sehingga mereka bisa menuntaskan target belajar tadi. Jika siswa sudah tuntas target belajar yang harus dicapai maka akan dicetak rapor sesuai dengan waktu selesai siswa menyelesaikan target belajar.

Adapun hasil penelitian dapat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Penelitian Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Program SPP-SKS di SMPN 1 Sidoarjo

Prosedur Penetapan KKM	1) Penetapan KKM didasarkan pada aspek <i>intake</i> siswa, kompleksitas mata pelajaran, dan daya dukung, 2) dokumen KKM dirumuskan dalam forum MGMPs yang sebelumnya dirumuskan dahulu KKM KD per-mata pelajaran oleh guru yang kemudian memperoleh hasil KKM keseluruhan 80, 3) pada kelas empat semester penilaian mengacu pada IP minimal yakni 93 meski nilai 80 tetap diberlakukan sebagai KKM, 4) selanjutnya dokumen KKM disosialisasikan kepada pihak guru, orang tua, dan peserta didik.
Beban Belajar Siswa Empat	1) Beban belajar siswa SMPN 1 Sidoarjo ialah berjumlah 246 JP yang dapat ditempuh melalui 3 pola yakni program empat semester, program enam semester, dan program

Semester dan Enam Semester	delapan semester, 2) beban belajar matematika kelas delapan adalah sebanyak 30 JP yang mana pembagian pada kelas empat semester lebih banyak daripada kelas enam semester dimana dibagi rata sebanyak 5 JP per-semester, 3) kriteria sekolah dalam menetapkan beban belajar siswa ialah didasarkan pada raihan IP mulai semester dua dan seterusnya, dan pada semester pertama ialah didasarkan pada hasil rapor SD juga hasil tes awal masuk pada seleksi PPDB, 4) selanjutnya pembagian struktur kurikulum empat semester lebih banyak yakni sekitar 21 JP per-semester daripada kelas enam semester dimana cukup menempuh 41 JP per-semester, hal inilah yang menyebabkan siswa empat semester harus dapat mencapai IP minimal 93 sehingga mereka dapat menyelesaikan beban belajar dalam kurun waktu dua tahun pelajaran, 4) kegiatan belajar mengajar pada kelas empat semester lebih mengacu pada materi esensial sedangkan pada kelas enam semester pembelajaran lebih mendetail.
Hasil Belajar Siswa	Hasil belajar dilihat dari perolehan siswa dalam penilaian harian dan semester yang menunjukkan bahwa rata-rata capaian kelas empat semester lebih tinggi dari kelas enam semester, 2) dari penuturan siswa menyebutkan bahwa mereka tidak merasa terbebani dengan minimal nilai yang harus dicapai tersebut karena dianggap sesuai dengan kemampuan siswa juga kemampuan guru dalam mengajar, 3) siswa dibagi kelas setelah seleksi PPDB dengan mempertimbangkan hasil tes psikologi dan tes akademik, 4) sekolah tidak menutup kemungkinan promosi siswa dari kelas enam semester ke kelas empat semester begitu pula sebaliknya dapat dilakukan degradasi bagi siswa kelas empat semester ke kelas enam semester.

Pembahasan

Prosedur Penetapan KKM pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII

Prosedur penetapan KKM yang diaplikasikan di SMP Negeri 1 Sidoarjo yakni sejalan dengan teknis prosedural penetapan KKM mata pelajaran satuan pendidikan pada panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud bahwa dalam menetapkan KKM yakni dilakukan dengan cara menghitung KKM KD pada tiap mata pelajaran masing-masing tingkat kelas tiap tahun pelajaran yang dibahas dalam forum MGMP. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Hidayat, 2020) yang menjelaskan bahwa KKM sekolah diperoleh dari adanya forum MGMP yang dihitung dari rata-rata seluruh mata pelajaran, yang kemudian oleh guru dijadikan sebagai acuan dalam menilai tingkat pencapaian kelulusan siswa.

Forum tersebut menetapkan KKM berdasarkan tiga aspek yakni kompleksitas mata pelajaran, *intake* siswa, serta daya dukung sekolah. Penelitian oleh (Wahyuni, 2015) juga menyebutkan bahwa dalam proses penetapan KKM harus distandarkan pada 3 aspek yakni kompleksitas mata pelajaran, daya dukung sekolah dan *intake* siswa sehingga KKM yang diterapkan dapat dicapai dengan baik oleh siswa.

Dalam penelitian tersebut juga dinyatakan bahwa tiap sekolah memiliki cara tersendiri dalam proses penetapan KKM namun tetap harus berpedoman pada tiga aspek diatas.

Hal tersebut juga sejalan dengan peraturan pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah ialah dikembangkan oleh tiap satuan pendidikan berdasarkan prinsip diversifikasi. Tiap satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum sendiri dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, potensi daerah, juga karakteristik peserta didik, dimana hal ini tidak lagi sama dengan pemberlakuan pada periode sebelumnya yang mana kurikulum ditetapkan secara nasional oleh pemerintah. Adapun penetapan KKM belajar merupakan langkah awal dalam penilaian hasil belajar yang termasuk dalam langkah pengembangan kurikulum.

Selanjutnya setelah KKM ditetapkan maka harus disosialisasikan kepada peserta didik dan juga orang tua karena mereka juga merupakan pihak yang berkepentingan dalam penilaian sekolah. Dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) juga harus dicantumkan KKM sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar daripada siswa (Depdiknas, 2008).

Menurut hasil kuesioner penelitian dari (Koshy, 2009) menyebutkan bahwa sebanyak 90% siswa setuju apabila kriteria penilaian harus disediakan untuk semua tugas namun jawaban menurun menjadi 67% ketika ditanya apakah mereka meninjau kriteria penilaian sebelum mengerjakan tugas. 40% jawaban lainnya dari siswa menyebutkan bahwa kriteria yang diberikan oleh sekolah itu sulit diikuti sehingga menjawab mengapa kebanyakan siswa tidak meninjau terlebih dahulu meski mereka pikir itu berguna dan 85 % lainnya meyakini bahwa guru perlu meninjau ulang kriteria penilaian bila dirasa cukup sulit untuk diikuti. Dari hasil tersebut jika relevansi nya adalah bahwa laporan penetapan KKM penting diinformasikan kepada peserta didik ialah supaya mereka dapat memahami minimal nilai yang harus mereka capai untuk dapat dinyatakan tuntas belajar. Begitu pula dengan KD dimana sebelum pembelajaran sebaiknya guru menjelaskannya terlebih dahulu sehingga siswa tahu apa yang mereka pelajari dan indikatornya.

Dalam kompetensi dasar memuat beberapa indikator pembelajaran yang harus dicapai siswa yang kemudian menjadi acuan dalam proses penetapan KKM, sebagaimana penelitian dari (Winuryan, 2019) yang menjelaskan bahwa sebelum menetapkan KKM yakni harus menentukan indikator pencapaian kompetensi terlebih dahulu. Sekolah menetapkan KKM per-KD sebelum menetapkan KKM mata pelajaran yang mana hal ini merupakan hasil diskusi dalam rapat MGMPs. Satuan pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta didik dan kemampuan daya dukung dalam pembelajaran sebelum menetapkan KKM, dikarenakan hal ini berkaitan dengan tujuan hasil belajar yang ingin dicapai sekolah dan perlu diingat bahwa hasil belajar siswa yang didasarkan pada KKM tidak dapat disamaratakan menimbang kemampuan tiap siswa adalah berbeda.

Pada penilaian minimal kelas empat semester adalah mengacu pada (Kemendikbud, 2014) dimana menyatakan bahwa peserta didik dengan IP > 3,66 dapat mengambil beban belajar paling banyak sejumlah 64 JP yang jika dikonversikan pada skor penilaian KKM 1-100 akan mendapat hasil 91,5. Nilai minimum 93

merupakan kebijakan sekolah sendiri dalam menetapkan nilai yang harus diraih oleh kelas empat semester sehingga mereka mampu menuntaskan beban belajar dalam batas waktu yang sudah ditentukan.

Beban Belajar Matematika Kelas VIII Kelas 4 Semester dan 6 Semester

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti siswa dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pelajaran. Beban belajar menurut (Supartini, 2018) ialah dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang digunakan oleh siswa untuk dapat menempuh program pembelajaran dalam kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan juga kegiatan mandiri. Beban belajar SKS SMP/MTs dengan sistem paket menurut (Kemendikbud, 2013) adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Penetapan Beban Belajar SKS dengan sistem paket

Kegiatan	Sistem Paket	Sistem SKS
Tatap Muka	40 menit	40 menit
Penugasan Terstruktur	50% x 40	40 menit
Kegiatan Mandiri	menit = 20	40 menit
	menit	
Jumlah	60 menit	120 menit

Selanjutnya diketahui dari tabel tersebut bahwa 1 SKS sama dengan beban dua jam pembelajaran. Adapun beban belajar SMP adalah minimal 114 SKS atau sama dengan 228 jam pelajaran dan SMP Negeri 1 Sidoarjo menetapkan 246 jam pelajaran atau sama dengan 123 SKS sehingga telah memenuhi standar minimal SKS yang harus ditempuh siswa tingkat menengah pertama. Adapun alokasi JP untuk siswa enam semester ialah dengan durasi 40 menit dan untuk siswa empat semester dengan durasi waktu belajar 30 menit. Sekolah membagi struktur kurikulum dan beban belajar yang berbeda pada kedua kelas ialah sejalan dengan panduan penyelenggaraan sistem kredit semester di SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud dimana mekanisme tersebut bertujuan untuk mengakomodasi fleksibilitas pada kebutuhan, kemampuan, serta kecepatan belajar siswa.

Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Penilaian Minimal yang Telah Ditetapkan

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa setelah adanya transfer ilmu pengetahuan dari pendidik sehingga dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menangkap dan memahami materi pelajaran tertentu. Hasil belajar menurut (Sarmiati, 2019) dapat diukur melalui tes yang kemudian dilakukan evaluasi dan penilaian yang merupakan bentuk tindak lanjut dan cara pendidik untuk mengukur tingkat penguasaan siswa yang kemudian dari hasil belajar inilah dapat ditentukan siswa lulus dan dapat melanjutkan untuk menempuh program pembelajaran selanjutnya. Penelitian dari (Subekti, 2019) juga menuturkan bahwa nilai yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pelaksanaan UTS dan UAS ialah digunakan sebagai penilaian hasil belajar. Dari nilai hasil belajar tersebut kemudian akan dikomparasikan dengan standar nilai minimum KKM yang nantinya dicantumkan bersama dalam rapor sebagai bentuk laporan hasil belajar yang dapat digunakan dalam menganalisis ketuntasan belajar yang diharapkan.

Adapun rata-rata hasil belajar siswa kelas delapan SMP Negeri 1 Sidoarjo berdasarkan data rapor ialah melampaui nilai minimal yang ditetapkan sekolah sehingga mereka telah mencapai ketuntasan belajar pada semester berlangsung. Dengan KKM 80 yang ditetapkan sesuai dengan skor aspek penentu KKM nyatanya mampu menunjang hasil belajar siswa menjadi lebih baik, terutama bagi kelas empat semester yang mana dengan minimal IP 93 menjadikan siswa memiliki skor lebih tinggi pada laporan hasil belajar yakni pada predikat A, meski kenyataan di lapangan ditemukan masalah berkenaan dengan penilaian di kelas empat semester. Penetapan KKM tersebut juga berkaitan dengan upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah sebagai bentuk *branding* satuan pendidikan yang berhasil mencetak siswa berprestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Mesrawati, 2016) yang menyebutkan bahwa KKM merupakan standar acuan kualitas sekolah juga siswa, jika KKM tinggi maka menunjukkan kualitas sekolah sedangkan dengan KKM rendah menunjukkan rendahnya kualitas pendidik dan peserta didik. Sehingga guru harus memiliki kemampuan yang

baik dalam merumuskan KKM yakni dalam menganalisis mekanisme, prinsip, serta langkah-langkah penetapannya.

PENUTUP **Simpulan**

Berdasarkan pada paparan data dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada proses penetapan KKM SMP Negeri 1 Sidoarjo yakni melalui rapat MGMP yang kemudian merumuskan KKM KD dan selanjutnya yakni memperoleh nilai KKM tiap mapel yakni 80. Adapun nilai minimal yang harus diraih siswa empat semester ialah mengacu pada Permendikbud No. 158 Tahun 2014, dimana sekolah menetapkan IP minimal 93 sehingga peserta didik dapat mengambil beban belajar paling banyak 64 JP dan dapat dinyatakan tuntas belajar selama empat semester. Beban belajar siswa dapat dilihat berdasarkan alokasi pembagian JP dan KD tiap semester yang mana menunjukkan beban belajar kelas empat semester lebih banyak dari kelas enam semester yang didasarkan pada kemampuan dan bakat belajar mereka. Dari beban belajar tersebut kemudian hasil belajar tiap kelas adalah berbeda yang dilihat berdasarkan perolehan tiap ujian baik pada penilaian harian maupun penilaian semester yang dilampirkan dalam bentuk laporan hasil belajar siswa atau rapor yang menunjukkan rata-rata hasil belajar kelas empat semester lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa enam semester. Pada proses pembelajaran pendalaman materi bagi siswa enam semester lebih mendetail sedangkan untuk siswa empat semester lebih kepada materi esensial yang menuntut mereka untuk dapat mendalami materi secara mandiri sehingga rata-rata siswa juga mengikuti les tambahan diluar jam sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah tercantum diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi kepala sekolah diharapkan untuk dapat melakukan evaluasi penetapan KKM tiap awal tahun pelajaran sehingga penilaian seimbang dengan kemampuan siswa terutama setelah adanya perubahan sistem seleksi siswa baru dari pelaksanaan tes kemudian berubah dengan

prosedur zonasi. (2) Kepada guru diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik dalam pelaksanaan penetapan KKM. Juga diharapkan memiliki skala penilaian *intake*, kompleksitas, dan daya dukung yang jelas. (3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti topik dapat meneliti topik pada pembahasan yang lebih mendalam yakni mencakup seluruh mata pelajaran di sekolah dan menyajikannya dalam bentuk laporan skripsi sehingga bukti data dapat tercantum dan bisa menjadi referensi bagi peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Depdiknas. (2008). *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*. Bandung: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran* (5 ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 (Strategi Alternatif di Era Global)*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hidayat, M. Y. (2020). Analisis Penentuan Standar Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Fisika Kelas XI SMAN 17 Makassar. *Journal UIN Alauddin*, 8, 75.
- Intisari. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 1, 62. Diambil dari <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/download/786/764>
- Jihad. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kemendikbud. Permendikbud No 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran (2013). Jakarta.
- Kemendikbud. Permendikbud No. 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Pendidikan Dasar dan Menengah (2014). Jakarta.
- Koshy, S. (2009). Using Marking Criteria to Improve Learning: An Evaluation of Student perception. *University of Wollongong in Dubai*.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6, 34.
- Mardapi, D., Hadi, S., & Retnawati, H. (2015). Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19, 39.
- Mesrawati. (2016). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri 018 Rambah Melalui Kelompok Kerja Guru Sekolah (KKGS). *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1, 34.
- Nasution. (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 3.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11, 71.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sarmiati, S. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kesambi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10, 79.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (A. Mujahidin, Ed.) (1 ed.). Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Subekti, E. (2019). Teacher Evaluation in Determining Ability Minimum Completeness Criteria Subject First High School Mathematics. *Journal of Evaluational Research and Evaluation UNNES*, 8, 138.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

- Supartini. (2018). *Pengaruh Beban Belajar Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa: Kajian Program Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syaif Kasim Riau Pekanbaru.
- Tim Direktorat Pembinaan SMP. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama* (4 ed.). Jakarta: Kemendikbud.
- Wahyuni, S. (2015). Proses Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Sekecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Jurnal Ipteks Terapan*, 8, 106.
- Winuryan, U. H. (2019). Analisis Hasil Belajar Siswa Berdasarkan KKM dalam Pembelajaran Tematik Integratif Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Ploso Jumapolo. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 6.